

**ECOLOGICAL CRITICISM PERSPECTIVE  
IN KARIMUNJAWA ISLANDS REGARDING CORAL REEFS  
IN ARTISTIC PRACTICE OF PAINTING**

**PERSPEKTIF KRITIK EKOLOGI DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA  
MENGENAI TERUMBU KARANG DALAM PRAKTIK  
ARTISTIK SENI LUKIS**

**Nur Ahmad Sofyan<sup>1\*</sup>, Martinus Dwi Marianto<sup>2</sup>, Heri Dono<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Magister Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta

<sup>1\*</sup>nurahmadsofyansofyan@gmail.com

---

[Article History] Submitted: May 28, 2025; Revised: November 21, 2025; Accepted: December 31, 2025

---

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the increasing degradation of coral reef ecosystems in the Karimunjawa Islands caused by unsustainable tourism practices and low ecological awareness of the community and tourists. In response to these conditions, this study utilizes painting as a medium for ecological criticism that not only conveys aesthetic value, but also contains educational and communicative messages about the marine environmental crisis. The main findings show that coral reef damage, especially in the Menjangan Kecil Island area, has experienced a significant escalation. This was revealed through field observations, interviews with local communities, and visual documentation. The forms of damage identified include coral bleaching, physical damage due to direct interaction with tourists, vandalism, and pollution from domestic waste and tourism. Through an artistic approach, the researcher translates these ecological issues into works of art that are full of symbolism and social criticism. These works act as a reflective medium that arouses public ecological awareness and builds a visual narrative about the importance of marine conservation. The contribution of this research is theoretical and practical. Theoretically, this study expands the discourse of fine art by integrating the perspective of ecological criticism into artistic practice. Practically, the results of this study can be used as an effective visual campaign media in increasing environmental literacy, especially in coastal areas and natural tourism destinations. Thus, painting has proven to have the potential as a strategic means of voicing environmental issues as well as being an alternative approach in marine ecosystem conservation efforts. This study encourages cross-field collaboration between artists, academics, and policy makers to build collective awareness of the importance of coastal environmental sustainability, especially in Karimunjawa and other similar areas in Indonesia.*

**Keywords:** Ecology, Art Criticism, Artistic Painting

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya degradasi ekosistem terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa yang disebabkan oleh praktik pariwisata yang tidak berkelanjutan serta rendahnya kesadaran ekologis dari masyarakat dan wisatawan. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, studi ini memanfaatkan seni lukis sebagai media kritik ekologis yang tidak hanya menyampaikan nilai estetis, tetapi juga memuat pesan edukatif dan komunikatif mengenai krisis lingkungan laut. Temuan utama menunjukkan bahwa kerusakan terumbu karang, khususnya di kawasan Pulau Menjangan Kecil, mengalami eskalasi signifikan. Hal ini terungkap melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat lokal, serta dokumentasi visual. Bentuk-bentuk kerusakan yang teridentifikasi meliputi pemutihan karang (coral bleaching), kerusakan fisik akibat interaksi langsung wisatawan, vandalisme, serta pencemaran dari limbah domestik dan pariwisata. Melalui pendekatan artistik, peneliti menerjemahkan persoalan ekologi tersebut ke dalam karya seni lukis yang sarat dengan simbolisme dan kritik sosial. Karya-karya ini berperan sebagai medium reflektif yang menggugah kesadaran ekologis publik serta membangun narasi visual tentang pentingnya pelestarian laut. Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, studi ini memperluas wacana seni rupa dengan mengintegrasikan perspektif kritik ekologi dalam praktik artistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media kampanye visual yang efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan, terutama di kawasan pesisir dan destinasi wisata alam. Dengan demikian, seni lukis terbukti memiliki potensi sebagai sarana strategis dalam menyuarakan isu lingkungan sekaligus menjadi pendekatan alternatif dalam upaya konservasi ekosistem laut. Penelitian ini mendorong kolaborasi lintas bidang antara seniman, akademisi, dan pemangku kebijakan guna membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan pesisir, khususnya di Karimunjawa dan kawasan serupa lainnya di Indonesia.

**Kata kunci:** Ekologi, Kritik Seni, Artistic Seni Lukis

## PENDAHULUAN

Kepulauan Karimunjawa adalah pulau yang terletak pada barat Kabupaten Jepara, Karimunjawa termasuk wilayah yang ada di Provinsi Jawa Tengah namun pulau itu sendiri tidak gabung dengan pulau Jawa Tengah. Pulau ini termasuk satu diantara pulau yang ada di Indonesia memiliki keindahan yang menakjubkan bagi wisatawan pendapat ini selaras dengan Nadia yang mengungkapkan bahwa pulau Karimunjawa salah satunya. Destinasi wisata menarik untuk ditawarkan kepada wisatawan baik laut maupun darat. Keindahan laut disajikan untuk para penikmat wisata, baik panorama bawah laut, ikan, dan juga keindahan terumbu karang. Komunitas karang merupakan salah satu sumber pendapatan bagi penduduk dan itu menjadi daya tarik bagi para wisatawan, Karimunjawa adalah kawasan taman nasional laut yang memiliki fungsi utama sebagai Kawasan konservasi dan tempat pariwisata selaras dengan pendapat Yuliana 2020 mengungkapkan bahwa Karimunjawa telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Indonesia, menarik banyak wisatawan dengan keindahan terumbu

karangnya yang masih alami, dampak dari pariwisata yang sangat pesat bagi wisatawan lokal maupun mancanegara menjadikan ladang penghasilan bagi masyarakat Karimunjawa yaitu sebagai tour guide snorkeling, mempunyai homestay, penyewaan kendaraan roda dua (motor), dan warung-warung itu menjadi salah satu mata pencaharian warga lokal. Disisi lain Masyarakat Karimunjawa memiliki mata pencaharian utama sebagian besar yaitu sebagai nelayan. disisi lain wisatawan sebagai ladang penghasilan, namun keberadaan tempat wisata menjadi daya tarik utama bagi orang-orang yang ingin berlibur sehingga memberi dampak yang kurang baik untuk ekologi di Kepulauan Karimunjawa, yaitu ada wisatawan yang kurang sadar terhadap pemeliharaan terumbu karang sehingga saat snorkeling wisatawan sembarangan memegang dan menginjak terumbu karang sehingga memberi ancaman terhadap terumbu karang, Adapun faktor lain yang merusak terumbu karang adalah vandalisme dan sampah yang dibuang ke laut, yang mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap kelestarian ekosistem laut selaras dengan pendapat sefita (2021) yang menyatakan Degradasi terumbu karang di kawasan wisata bahari Karimunjawa sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembuangan sampah, anchor boat, dan penambangan karang ilegal, Kerusakan terumbu karang di Karimunjawa tidak hanya terjadi akibat alam, tetapi juga karena ulah manusia seperti vandalisme dan kurangnya kesadaran lingkungan." (Cakrawala.co, 2023).

Pulau Menjangan Kecil yang dikenal dengan kelimpahan biota laut dan terumbu karangnya. Terumbu karang memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, sehingga pemahaman tentang ekologi laut menjadi sangat krusial. Peneliti artikel ini telah melakukan kunjungan langsung ke lokasi tersebut sebanyak dua kali, pada tahun 2018 dan 2019. Dalam dua kunjungan tersebut, peneliti menemukan adanya kerusakan terumbu karang yang cukup signifikan di titik lokasi yang sama fenomena ini dikuatkan dengan bukti data penurunan tutupan karang yang dilakukan dari tahun 2014- 2018 sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2014 dan 2018 menunjukkan bahwa rata- rata tutupan karang hidup di Taman Nasional Karimunjawa menurun dari 29,2% menjadi 26,3%. Penurunan ini disebabkan oleh pemutihan karang akibat perubahan iklim serta penurunan kualitas air yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata dan budidaya laut. Kerusakan terumbu karang lainnya terjadi akibat snorkeling yang dilakukan wisatawan pendapat ini selaras dengan (Dhanar Syahrizal 2018) mengungkapkan bahwa aktivitas snorkeling di destinasi wisata Taman Nasional Karimunjawa menyebabkan tekanan ekologis pada terumbu karang, termasuk kerusakan fisik akibat kontak langsung wisatawan dengan karang. Hal ini menjadi persoalan yang sudah umum di Kepulauan Karimunjawa yaitu kurangnya pengarahan terhadap wisatawan lokal maupun mancanegara sebelum melakukan kegiatan snorkeling. Fenomena ini menggugah kesadaran dan menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi ekologi khususnya dalam

kaitannya dengan kesadaran masyarakat lokal dan wisatawan terhadap kelestarian terumbu karang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman ekologis dapat mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap lingkungan laut, serta bagaimana nilai edukasi ekologis dapat diintegrasikan dalam aktivitas wisata melalui artistik seni lukis.

Dengan menjadikan ekologi sebagai pusat kajian dalam aristik seni lukis, penelitian ini berupaya menyoroti pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan wisata bahari. Pemahaman terhadap ekosistem terumbu karang tidak hanya diperlukan oleh pihak pengelola dan masyarakat lokal, tetapi juga oleh setiap wisatawan yang datang menikmati keindahan alam bawah laut Karimunjawa. Melalui pendekatan ekologi, diharapkan tercipta kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawat sumber daya laut yang rentan terhadap kerusakan, agar tetap lestari untuk generasi mendatang. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya Satya Darmayani. Dengan masalah yang sudah ditemukan pada saat observasi peneliti melalui kritik ekologi dalam praktik artistik seni Lukis dampak tersebut untuk mengkritisi perilaku manusia terhadap alam dan sebagai media reflektif untuk menyampaikan pesan penting terkait isu lingkungan. Karya seni dapat menjadi sarana komunikasi visual yang mampu menggugah kesadaran kolektif terhadap krisis ekologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran publik dan mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

## **PEMBAHASAN**

Metode dalam Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mengkaji sebuah permasalahan yang ada, penelitian ini dirancang dengan menggunakan interdisiplin guna menjawab masalah pada sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan interdisiplin memungkinkan hadirnya pengkajian secara komprehensif baik kepentingan praktis maupun teoretik (Rohidi, 2011, p. 62) metode kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran publik mengenai isu ekologi lingkungan yang berada di Karimunjawa melalui seni lukis, dengan dua landasan utama, yaitu pendekatan ekologi lingkungan dan pendekatan artistik dalam penciptaan karya seni. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan menjawab masalah fenomena mengenai kerusakan terumbu karang di wilayah Kepulauan Karimunjawa dan menjadikannya sebagai pijakan konseptual dalam penciptaan karya seni lukis peneliti yang bersifat kritis dan reflektif terhadap isu-isu ekologis di sekitar kehidupan manusia. Pendekatan Ekologi Lingkungan Pendekatan ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan dampaknya terhadap lingkungan laut, khususnya terhadap ekosistem terumbu karang. Ekologi lingkungan digunakan sebagai kerangka untuk

menganalisis interaksi antara masyarakat lokal, wisatawan, dan kondisi ekologis Karimunjawa. Fokus pendekatan ini adalah untuk menyoroti bagaimana perilaku wisatawan dan kesadaran ekologis masyarakat turut mempengaruhi keberlanjutan lingkungan setempat selaras dengan pendapat Andrew Brown, *Art & Ecology Now* (2014) kesadaran ekologis telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai bidang, termasuk seni rupa. pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk eksplorasi mendalam awal mengenai cara seniman kontemporer merespons isu-isu alam, lingkungan, perubahan iklim, dan ekologi melalui praktik kesenirupa. Pendekatan Artistik (*Artistic Practice as Research*) Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penciptaan (*artistic practice*) sebagai metode utama dalam merespons isu lingkungan melalui ekspresi visual. *Practice based research* tetap harus merujuk metode ilmiah penciptaan yang telah terpublikasi, sehingga karyanya mempunyai nilai inovasi dan bisa dilihat prosesnya dan diakui orang lain (Mika Hannula, et.al, 2005, 109-118). Proses penciptaan karya seni dilakukan berdasarkan pengalaman langsung di lapangan dan interpretasi peneliti terhadap fenomena ekologis yang diamati. Dalam konteks ini, seni lukis diposisikan sebagai medium kritik sosial dan ekologis yang mampu menyampaikan pesan kepada publik dengan cara berkarya. Lokasi penelitian di Kepulauan Karimunjawa di laut Menjangan kecil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi langsung peneliti mengamati kondisi terumbu karang di lapangan serta aktivitas wisatawan yang berdampak terhadap lingkungan di Kepulauan Karimunjawa tepatnya Pulau Menjangan Kecil. tahap selanjutnya ada wawancara mendalam yang dilakukan dengan pihak terkait yaitu masyarakat lokal yang berprofesi sebagai nelayan atau tour guide untuk mendapatkan data yang mendalam. Dokumentasi meliputi foto, video, artikel, laporan kerusakan terumbu karang. Proses kreatif artistik dalam penelitian ini yaitu eksplorasi ide dan gagasan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. hasil penelitian ini yaitu ada tahapan *concentration* adalah di mana perasaan dan penalaran peneliti terfokus pada berbagai permasalahan objek yang dihadapi. Penghayatan batin peneliti pada objek permasalahan menjadi lebih dalam, kuat, dan intens.

Hasil penelitian ini peneliti memakai tahapan yaitu *incubation* merupakan tahap yang memberi kesempatan peneliti dalam meletakkan berbagai persoalan objek yang digulati dengan jarak dan waktu yang dibiarkan mengambang. peneliti akan mencapai maturasi spiritual dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi permasalahan. Berbagai sintesis dari berbagai perenungan dan pemikiran terbangun dalam proses ini. Penciptaan karya seni lukis dengan metafora berfungsi sebagai alat kognitif yang memungkinkan peneliti untuk menyalurkan pengalaman, emosi, dan gagasan yang kompleks ke dalam bentuk visual yang dapat ditafsirkan secara beragam oleh penikmatnya. Menurut teori konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980). penggunaan metafora dalam penciptaan seni lukis

yaitu sebuah kiasan pesan yang ingin disampaikan secara visual. Dokumentasi proses kreatif: Peneliti menggunakan buku sketsa untuk menggambarkan metafora terumbu karang, catatan peneliti sebagai refleksi pembuatan sket kasar untuk merancang gambaran komposisi simbol dan gelap terang pewarnaan. Eksplorasi simbol sebagai ungkapan pesan, teknik pencampuran warna dominan menggunakan warna semu untuk mencapai visual artistik. Dari data yang sudah di dapat sebagai ide gagasan untuk berkarya seni lukis, data itu sebagai refleksi, artefak untuk penguat dalam berkarya seni lukis.

## **1. Perspektif kritik ekologi dalam artistic seni lukis**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan praktik artistik dalam bentuk seni lukis digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kritik terhadap kerusakan ekologi laut, khususnya pada terumbu karang di kawasan Karimunjawa. Proses kreatif diawali dengan pengamatan langsung terhadap perilaku wisatawan yang cenderung abai terhadap kelestarian lingkungan, seperti tindakan menginjak terumbu karang saat snorkeling baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Temuan tersebut kemudian diolah dalam bentuk visual sebagai refleksi dan respons kritis terhadap kondisi ekologis yang terjadi. Visualisasi kerusakan lingkungan laut diekspresikan melalui representasi simbolik, seperti bentuk terumbu karang yang retak, warna laut yang memudar, serta elemen figuratif yang mengindikasikan ketidaksadaran manusia terhadap alam sekitarnya. Untuk memperkuat pesan ekologis dalam karya, digunakan warna-warna kontras, tekstur kasar, dan material pendukung seperti pasir laut. Teknik yang diterapkan meliputi penggunaan cat akrilik dengan sapuan kuas kasar pada latar (background) dan sapuan halus pada detail, yang ditujukan untuk mempertegas simbol-simbol kritik yang disampaikan. Karya lukis ini berfungsi sebagai medium kritik terhadap relasi yang timpang antara manusia dan alam. Aktivitas pariwisata yang lebih menekankan aspek ekonomi tanpa memperhatikan prinsip keberlanjutan ekologis menjadi isu utama yang diangkat. Melalui pendekatan artistik, peneliti menyorotkan kegelisahan atas minimnya edukasi dan pengawasan lingkungan dalam aktivitas wisata bahari. Dalam hal ini, lukisan tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga menjadi sarana refleksi etis atas tanggung jawab manusia terhadap kelangsungan ekosistem laut.





Dokumentasi ini hasil dari peneliti melakukan observasi di Pulau Menjangan Kecil memperlihatkan kerusakan terumbu karang. Peneliti melakukan penyelaman sebagai bagian dari teknik pengumpulan data observasi partisipatif untuk mengidentifikasi kondisi ekosistem bawah laut, khususnya pada wilayah terumbu karang yang menjadi daya tarik utama wisata *snorkeling*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar area terumbu karang mengalami kerusakan fisik. Kerusakan tersebut tampak dari struktur karang yang patah, permukaan yang memutih, serta adanya bekas injakan di beberapa titik yang menjadi jalur umum penyelam atau wisatawan snorkeling. Temuan ini mengindikasikan adanya tekanan langsung akibat perilaku manusia yang tidak memperhatikan aspek konservasi saat beraktivitas di laut. Pencatatan dan dokumentasi visual dilakukan untuk merekam kondisi aktual ekosistem tersebut. Data observasi ini kemudian menjadi dasar dalam proses penciptaan karya seni lukis yang merepresentasikan bentuk kritik ekologis. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga memiliki fondasi empiris berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam menghadapi kenyataan ekologis di lapangan.



Lukisan yang dihasilkan oleh peneliti ini merepresentasikan krisis ekologis yang tengah berlangsung akibat aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan. Komposisi visual dalam karya menggambarkan akumulasi vegetasi laut dan karang yang seolah diangkat oleh entitas asing, dikelilingi oleh kepulan asap dan warna tanah yang mengering. Representasi ini menyiratkan dampak destruktif dari perilaku manusia terhadap ekosistem laut, khususnya terumbu karang. Elemen-elemen visual seperti gurita yang menggenggam beban berat, asap pekat, serta warna alam yang kusam mencerminkan kondisi lingkungan yang terancam. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk pernyataan kritis yang mengajak audiens untuk menyadari urgensi perlindungan lingkungan laut dan memperhatikan relasi antara manusia dan alam yang semakin timpang.

## **2. Kritik Ekologis sebagai Gagasan Artistik**

Karya-karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, melainkan juga mengandung kritik terhadap praktik manusia yang merusak lingkungan, seperti pariwisata tak terkendali dan penangkapan ikan destruktif. Gagasan ekologis hadir melalui pendekatan yang menyuarakan kesadaran lingkungan dan menolak eksploitasi sumber daya laut. Ini mencerminkan bentuk perlawanan artistik terhadap dominasi manusia atas alam. Kritik ekologis dihadirkan bukan semata sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai strategi artistik yang menyampaikan pesan sosial dan lingkungan secara reflektif. Karya yang dihasilkan peneliti menggambarkan bentuk perlawanan visual terhadap kerusakan ekosistem laut yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, seperti pariwisata yang tidak terkendali dan praktik penangkapan ikan yang merusak. Gagasan ekologis diartikulasikan melalui simbol-simbol visual yang sarat makna, seperti lanskap laut yang tercemar, bentuk karang yang rusak, serta keberadaan elemen biologis yang terganggu keseimbangannya. Pendekatan ini menempatkan seni tidak hanya sebagai medium representasi, tetapi juga sebagai sarana advokasi lingkungan yang menyentuh ranah etika dan kesadaran kolektif. Peneliti, dalam posisinya sebagai seniman sekaligus pemerhati lingkungan, menggunakan bahasa visual untuk menyuarakan keprihatinan terhadap eksploitasi sumber daya alam yang kian masif. Melalui pendekatan artistik berbasis observasi lapangan dan pengalaman langsung di ekosistem terumbu karang Karimunjawa, karya lukis dikonstruksi sebagai narasi visual yang membawa penonton pada refleksi akan dampak perilaku manusia terhadap kelestarian laut. Warna-warna kontras, tekstur kasar, serta bentuk-bentuk yang terdistorsi menjadi metafora akan ketidakseimbangan ekologi yang tengah terjadi. Kritik ekologis dalam karya ini juga menunjukkan bagaimana praktik seni dapat menjadi ruang kontemplasi dan edukasi ekologis. Perspektif ini menilai karya seni dari segi representasi visual, sikap kritis pencipta, serta pesan moral yang disampaikan terkait isu lingkungan



hidup. Dalam hal ini, pendekatan visual yang digunakan peneliti memperlihatkan kesadaran ekologis yang kuat, sekaligus menolak dominasi manusia atas alam. Lukisan menjadi medium penyadaran yang efektif—tidak hanya mendokumentasikan kerusakan, tetapi juga menumbuhkan empati dan tanggung jawab ekologis di kalangan audiens. Dengan demikian, kritik ekologis sebagai gagasan artistik menjadi relevan dan signifikan dalam memperkuat wacana pelestarian lingkungan melalui seni.



Lukisan yang di hasilkan oleh penulis merepresentasikan kritik terhadap manusia yang memiliki sifat ketidakpuasan (rakus) terhadap ekologi demi kepentingan pribadi. Karya lukis ini merepresentasikan kritik visual terhadap sifat rakus manusia yang mengeksploitasi lingkungan demi keuntungan pribadi. Dalam lukisan tampak figur-figur laut seperti gurita dan ubur-ubur yang terperangkap dalam box, sebagai simbol ketidak berdayaan alam di bawah dominasi manusia. box yang mengurung makhluk laut tersebut memiliki pesan pengekangan terhadap kebebasan ekosistem, sementara latar awan yang membara mengindikasikan kondisi krisis atau ancaman besar terhadap keseimbangan alam. Estetika warna-warna mencolok seperti merah, oranye, dan ungu tidak hanya menghadirkan intensitas emosional, tetapi juga memperkuat pesan tentang urgensi kehancuran yang dihadapi lingkungan laut. Visualisasi ini mengangkat permasalahan kerakusan manusia sebagai sikap konsumtif dan eksploitatif terhadap alam, yang secara simbolik tercermin dari makhluk-makhluk laut yang ditampilkan dalam posisi pasif dan terkekang. Peneliti, sebagai seniman, mengungkapkan kegelisahan ekologis melalui pendekatan simbolik dan metaforis, di mana setiap elemen lukisan memiliki makna mendalam yang merujuk pada kritik terhadap relasi tidak seimbang antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi instrumen reflektif yang menyuarakan keprihatinan terhadap rusaknya etika ekologis dalam praktik kehidupan modern.

### 3. Seni Lukis sebagai Medium Kesadaran Lingkungan

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni memiliki peran sebagai alat komunikasi ekologis. Sejalan dengan pemikiran Brown (2014), praktik seni dapat menjadi respon kritis terhadap kerusakan lingkungan serta berperan dalam membentuk kesadaran kolektif. Lukisan-lukisan bertema ekologi di Karimunjawa menjadi sarana untuk membangun dialog antara manusia, alam, dan tanggung jawab etis terhadap keberlanjutan ekosistem laut. Dalam penelitian ini peneliti membahas kritik ekologi melalui media seni lukis supaya dapat mempengaruhi dampak terhadap masyarakat dan wisatawan agar lebih peduli terhadap lingkungan alam, mempunyai kesadaran penuh untuk lebih berhati-hati pada saat melakukan aktivitas.



Lukisan yang di hasilkan oleh penulis merepresentasikan bahwa hubungan antara manusia dan ekosistem laut merupakan suatu bentuk keterhubungan ekologis yang bersifat mutualistik dan tidak dapat dipisahkan. Laut tidak hanya menyediakan sumber daya alam berupa hasil perikanan dan potensi ekonomi maritim, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan iklim dan siklus biogeokimia global. Dalam konteks tersebut, manusia sangat bergantung pada keberlangsungan ekosistem laut untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari aspek pangan, energi, hingga budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian laut bukan sekadar tanggung jawab moral, melainkan juga menjadi urgensi ekologis yang harus diwujudkan melalui praktik-praktik berkelanjutan dan kesadaran kolektif. Gagasan ini menegaskan bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, sehingga diperlukan suatu bentuk sinergi aktif antara manusia dan alam. Melalui pendekatan ekologis yang berorientasi pada keberlanjutan, manusia dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis tanpa merusak integritas ekosistem yang menjadi fondasi kehidupannya. Dalam penyimbolan subjek yang diangkat dalam karya ini, penulis mengangkat subjek rumah kayu hal tersebut menyimbolkan kehidupan manusia sedangkan dan hewan gurita adalah simbol kehidupan biota laut yang ada di karimunjawa kedua belah pihak saling berkaitan bahwa laut adalah sumber mata pencaharian bagi manusia oleh karena itu manusia harus tegas untuk melestarikan alam. Terdapat prinsip harmoni lewat upaya penulis

mengkomposisikan subjek utama beberapa rumah kayu, hewan gurita ditata saling saling berkaitan dengan subjek pendukung seperti jembatan, hutan, jamur, tangga, seafood, ikan, tonjolan tanah, rumput dan di lengkapi foreground gumpalan awan dan background abstrak menunjukkan ruang luas sehingga mewujudkan visual yang harmonis.

## KESIMPULAN

Pengalaman empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik seni lukis mampu berperan sebagai medium representatif dalam menyuarakan kritik terhadap degradasi ekosistem terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa. Melalui keterlibatan langsung dalam proses observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat lokal, serta eksplorasi visual melalui pendekatan simbolik dan naratif, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak negatif aktivitas pariwisata yang tidak berkelanjutan terhadap lingkungan laut. Proses kreatif yang dilakukan tidak semata-mata bersifat ekspresif, melainkan juga menyandang fungsi edukatif dan komunikatif. Karya-karya yang dihasilkan mengaktualisasikan potensi seni lukis sebagai bentuk artikulasi kritik ekologis yang bersifat reflektif, mampu menjembatani dialog antara realitas lingkungan dan kesadaran publik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana seni rupa kontemporer dengan mengintegrasikan perspektif kritik ekologi ke dalam praktik artistik, sehingga membuka kemungkinan baru dalam pendekatan interdisipliner antara seni, lingkungan, dan studi budaya. Melalui penciptaan karya seni yang komunikatif, penelitian ini mampu membangun kesadaran kolektif terhadap urgensi pelestarian ekosistem laut. Visualisasi tematik dalam seni lukis terbukti efektif dalam menjangkau khalayak luas secara emosional dan edukatif, terutama dalam konteks masyarakat pesisir dan pariwisata. Walaupun tidak secara langsung memperbaiki kondisi fisik terumbu karang, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membentuk opini publik serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mendukung konservasi berbasis kesadaran ekologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cakrawala.co. (2023, April 2). Karimunjawa Menangis: Keindahan Terumbu Karang yang Terancam oleh Wisata Tak Bertanggung Jawab. Diakses dari <https://www.cakrawala.co.id/karimunjawa-menangis>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munandar, A. M. (2002). *Ekspresi Budaya Visual: Perspektif Antropologi Seni*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pertiwi, D. A., & Raharjo, A. T. (2021). Analisis kerusakan terumbu karang akibat aktivitas pariwisata di Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Ilmu Kelautan Tropis*, 23(2), 89–101. <https://doi.org/10.14710/jikt.v23i2.27890>
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tuan, Y.-F. (1974). *Topophilia: A Study of Environmental Perception, Attitudes, and Values*. Columbia University Press.
- Wahyono, A. E., & Purwanto, H. (2019). Representasi Kritik Sosial dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni Rupa*, 17(1), 45–56.
- WWF Indonesia. (2020). *Laporan Kondisi Terumbu Karang di Kawasan Konservasi Karimunjawa*. WWF Indonesia.